



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org/index.php/jpgi)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://journal.iicet.org/index.php/jpgi>



Pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus

Lidia Tiyana Indriyani^{1*)}, Ratna Dewi Setyowati¹, Mega Palyanti¹, Nova Asvio², Azizah Aryati²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Tulang Bawang, Lampung, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 18th, 2022

Revised Jan 26th, 2023

Accepted Feb 23th, 2023

Keyword:

Strategi guru

Karakter

Anak berkebutuhan khusus

ABSTRAK

Pendidikan karakter sangat penting baik di kalangan siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, terdiri dari guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan 5 orang siswa autisme. Tahap analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter untuk anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri 01 Kota Bengkulu belum begitu terfokus dan belum terlalu efektif. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa penyandang autisme masih perlu ditingkatkan lagi, terlebih dalam cara mereka bersosialisasi dan menginternalisasi akhlak-akhlak yang baik, seperti beradab, peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, bertanggung jawab, mandiri, dan bermasyarakat. Diharapkan ke depan guru dapat lebih ekstra memaksimalkan upaya dalam menangani anak-anak autisme, agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Indriyani, L. T.,

Sekolah Tinggi Agama Islam Tulang Bawang, Lampung, Indonesia

Email: ohty.lidia@gmail.com

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan karakter diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan karakter melalui Pendidikan khusus (Perpres RI, 2003). Terdapat 2.250 sekolah untuk ABK pada tahun ajaran 2020/2021 di berbagai jenjang Pendidikan. Dari total jumlah sekolah tersebut, 2.017 diantaranya berbentuk SLB (Sekolah Luar Biasa). Dalam hal Pendidikan untuk ABK ini, semua pihak memiliki perhatian yang sangat besar. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya SLB yang memiliki kejelasan status baik negeri maupun swasta. Tercatat bahwa terdapat 115 unit SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), lebih kurang 120 unit SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan 51 unit SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa), dimana SMLB merupakan jenjang tertinggi untuk Pendidikan ABK (Kemendikbud, 2021).

Hasil observasi awal yang didapatkan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Kota Bengkulu yakni di sekolah tersebut terdapat beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus yang meliputi tunadaksa, tunagrahita ringan dan sedang, tunarungu, tunanetra, *down syndrom*, dan autisme. Dalam penelitian kali ini, peneliti berkesempatan untuk berinteraksi bersama anak Autisme. Autisme adalah suatu kondisi dimana penyandangannya memiliki dunianya sendiri sehingga tumpuan pusat perhatiannya hanya kepada diri sendiri

dan mengabaikan orang dan lingkungan sekitar. Autisme bisa dikatakan juga sebuah gangguan atau masalah pada perkembangan mental kanak-kanak. Raziyah (2008) mengungkapkan interaksi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa anak Autisme susah untuk fokus serta menerima orang baru jadi sedikit susah untuk terlalu lama dalam berinteraksi terhadap mereka.

American Academy of Pediatrics (AAP), American Public Health Association, & National Resource Center for Health and Safety in Child Care mendefinisikan ABK sebagai:

“children with developmental disabilities, mental retardation, emotional disturbance, sensory or motor impairment, or significant chronic illness who require special health surveillance or specialized programs, interventions, technologies, or facilities” (Alkon et al., 2006).

Menurut Dennis & Laveck (2004) istilah ABK digunakan pada: 1) anak-anak yang cacat perkembangan, keterlambatan perkembangan, atau berisiko mengalami keterlambatan perkembangan; 2) anak-anak dengan keterlambatan kognitif atau cacat; 3) anak-anak yang mengalami tantangan perilaku dan/atau emosi; 4) anak-anak dengan gangguan pendengaran atau yang mengalami gangguan pendengaran; 5) tunanetra; 6) anak-anak tunanetra-rungu (baik tuli maupun buta); 7) anak-anak dengan keterlambatan bicara atau gangguan Bahasa; 8) anak-anak yang mengalami gangguan bahasa bicara; 9) anak-anak dengan cedera otak traumatis; 10) anak dengan kebutuhan perawatan kesehatan khusus; 11) anak autisme dan gangguan perkembangan pervasif (PDD); 12) anak-anak cacat fisik; dan 13) anak-anak yang mengalami gangguan ortopedi.

Sementara itu, Autis merupakan keadaan dimana seorang anak memiliki gangguan pada perkembangan sosial dan komunikasi. Anak yang mengalami autisme, memiliki ciri-ciri: (1) gangguan pada bidang komunikasi verbal dan nonverbal; (2) gangguan pada bidang interaksi sosial; (3) gangguan pada bidang perilaku dan bermain; (4) gangguan pada bidang perasaan dan emosi dan; (5) gangguan dalam persepsi sensoris (Angayasti, 2015). Maulana (2007) mengungkapkan bahwa ditinjau dari segi perilaku, anak-anak autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimulus eksternal, dan mengerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.

Salah satu penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi Pendidikan karakter pada anak autisme di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an melalui lima strategi yaitu pertama, melalui prinsip dasar layanan pendidikan ABK, kedua melalui pembiasaan dan pembudayaan yang baik di sekolah, ketiga melalui keteladanan, keempat melalui akhlak aplikatif, dan kelima melalui terapi al-Qur'an (Widiani & Wangidah, 2016). Adapun penelitian tentang strategi guru dalam membentuk karakter ABK ini sudah banyak diteliti sebelumnya, seperti menghubungkannya dengan karakteristik ABK (autisme) (Nurfadhillah et al., 2021), media dongeng untuk menanamkan Pendidikan karakter kepada anak autisme (Sumarti, 2018). Terdapat juga penelitian tentang konsep Pendidikan karakter (Firman et al., 2022; Hidayat, 2019; Mardiyansyah et al., 2022; Rofisian, 2018; Sari et al., 2022; Utama, 2017), dan penelitian tentang pelayanan Pendidikan moral dalam membentuk karakter anak autisme (Trifonsa & Werong, 2021), serta banyak lagi yang lain. Namun, pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini merupakan penelitian pada ABK autisme di SLBN 1 Kota Bengkulu, dimana sekolahnya merupakan sekolah umum. Sehingga, strategi guru di SLB umum harus lebih ekstra lagi dalam memberikan Pendidikan karakter kepada ABK, mengingat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran utama untuk membentuk karakter siswa tidak sebanding dengan lamanya pembelajaran PAI yang diperoleh ABK di sekolah al-qur'an ataupun sekolah IT.

Berdasarkan landasan hukum tentang pentingnya Pendidikan karakter bagi ABK, data-data yang berhubungan dengan ABK, hasil observasi awal di lapangan, dan juga kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melihat penting untuk melakukan penelitian terkait tentang “pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus”. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini hanya sebatas strategi guru dalam membentuk karakter ABK yang mengalami autisme.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tailor seperti yang dikutip pada Subandi (2011) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Creswell (2014) menyarankan beberapa tip desain penelitian kualitatif dan menjelaskan peran peneliti di dalamnya. Pengumpulan data prosedur dalam penelitian kualitatif telah dibagi menjadi empat tipe dasar yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dan materi audio dan visual kualitatif. Fadli (2021) mengungkapkan dikarenakan metode ini mudah dimengerti dan dijabarkan secara komprehensif, penelitian

kualitatif dapat digunakan untuk menungkap atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi. Kalof seperti dikutip oleh Aspers & Corte (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berpusat pada proses pemahaman, pengalaman, dan makna yang diberikan pada suatu penelitian. Metode penelitian ini menggambarkan kejadian yang terjadi sebenarnya, tidak dimodifikasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut dimana peneliti adalah instrumen kunci (Kristiawan & Asvio, 2018).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, terdiri dari guru, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan 5 orang siswa autisme. Penentuan informan/partisipan ini berdasarkan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini dalam mengumpulkan data-data/ hasil yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna pengumpulan data dengan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh sebagai contoh mengamati kegiatan siswa dan kegiatan manajemen sekolah seperti pembiasaan harian, keteladanan, kegiatan spontan, dan lingkungan di SLBN 1 Kota Bengkulu.

2. Interview

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan Observasi di Lapangan, maka untuk memperjelas seluk beluk penelitian. Kegiatan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, Interview dimaksudkan untuk menggambarkan strategi penerapan pendidikan karakter dari semua sumber yang telah ditentukan yaitu: Kepala Sekolah, Dewan Guru, konseling, staf/ komite Sekolah dan Siswa yang ditentukan berdasarkan jenjang kelas serta jenis kelamin untuk memperkuat jawaban mengenai strategi pendidikan karakter di SLBN 1 Bengkulu.

Pedoman wawancara disusun menggunakan beberapa indikator: 1) model dan metode pembelajaran; 2) keterampilan untuk membentuk karakter anak autisme; 3) strategi dalam membentuk karakter ABK. Contoh pertanyaannya, antara lain: 1) Apakah model pembelajaran untuk anak penyandang autisme sama dengan pembelajaran ABK lainnya?; 2) Apakah di dalam pembelajaran yang ada di SLBN 01 Kota Bengkulu ada mata pelajaran yang membentuk karakter anak autisme itu sendiri?; 3) Apakah ada keterampilan untuk anak autisme yang bisa membentuk karakter anak autisme lebih peduli terhadap lingkungan sekitar?; 4) strategi seperti apa yang guru gunakan dalam membentuk karakter anak autisme?.

3. Studi Dokumen. untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan studi dokumen yaitu pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen yang ada di SLBN 01 Kota Bengkulu, seperti kegiatan sekolah, profil, visi dan misi sekolah serta panduan akademik. Sehingga diperoleh data-data yang valid sesuai dengan strategi implementasi pendidikan karakter di SLBN 01 Kota Bengkulu.

4. Dokumentasi

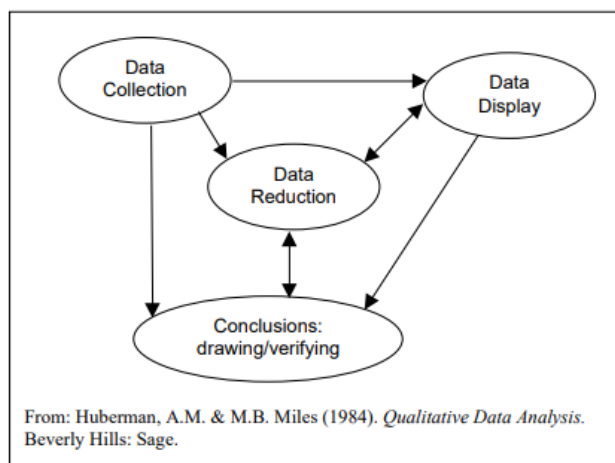
Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti jumlah guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang dimiliki dan melengkapi data observasi dan wawancara, metode dokumentasi adalah salah satu teknik untuk melengkapi data dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Pemeriksaan/ Pengecekan Keabsahan Data

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data memakai uji triangulasi data. yaitu: mencocokkan/ *cross check* antara wawancara, dokumen-dokumen, serta observasi yang didapat dari SLBN 1 Kota Bengkulu, sehingga data yang diperoleh akan lebih konsisten dan terpercaya.

Analisis data

Setelah semua data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya diperoleh, peneliti menyusun hasil temuan tersebut secara sistematis agar dapat lebih mudah difahami dan dibagikan kepada orang lain. Proses pengumpulan dan analisis data mengikuti Huberman dan Miles seperti yang dikutip oleh McKenna et al. (2001).



Gambar 1 < Proses Pengumpulan Dan Analisis Data Mengikuti Huberman dan Miles>

Tiga proses analisis data yang digunakan dalam teknik analisis data kualitatif, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Mereduksi data berarti menyederhanakan, mengelompokkan hal-hal yang pokok, memilah dan memilih hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi tersebut akan menghasilkan informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pendidikan karakter di SLBN 1 kota Bengkulu.
2. Penyajian Data
Dalam penyajian data kualitatif data disajikan dalam bentuk bagan, teks berupa catatan lapangan maupun grafik. Hal ini diharapkan data yang ditemukan. data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan
Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian pokok dari kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan yang ditemukan di SLBN 1 kota Bengkulu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh peneliti pada studi ini, ada beberapa pemaparan hasil yang didapatkan dari berbagai instrumen yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data studi deskriptif, yaitu hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung kepada partisipan pada tanggal 22 April dan 02 Mei 2022. Observasi ini dilaksanakan di SLBN 01 Kota Bengkulu. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua narasumber, yaitu narasumber 1 dan 2. Mereka adalah guru yang sudah cukup lama mengajar di sana dan sudah memiliki pengalaman mengajar untuk anak berkebutuhan khusus lebih dari tujuh tahun, terutama yang mengajar di kelas anak autisme. Wawancara dilakukan dengan jadwal yang disepakati dengan kedua narasumber pada 31 Mei 2022. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen seperti perangkat kelas yang digunakan oleh guru untuk mengajar anak autisme di dalam kelas. Berikut adalah hasil analisis peneliti dari semua data yang telah dikumpulkan:

Karakter Anak Autisme

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dua guru di SLBN 01 Kota Bengkulu, dengan menggunakan teknik *think aloud protocol*, dijelaskan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan yang terjadi pada proses perkembangan otak seseorang sehingga menyebabkan ia mengalami gangguan dalam menjalin komunikasi dan melakukan interaksi sosial kepada orang lain. Saat narasumber ditanya mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan di dalam kelas ketika mengajar anak autisme, mereka mengatakan bahwa metode yang digunakan antara mengajari anak autisme dengan anak berkebutuhan khusus lainnya sama saja, tidak ada perbedaan. Selain itu, disebutkan juga bahwa meskipun rata-rata IQ (*Intelligent Quotient*) anak autisme itu rendah,

tak jarang ditemui malah bisa jadi lebih tinggi daripada anak-anak normal. Berikut hasil wawancara yang didapatkan:

*“Kalau untuk anak Autis pada dasarnya sama. Tetapi anak Autis bedanya dengan anak Tunagrahita, kalau anak Autis dia lebih sibuk dengan dirinya sendiri selain itu kelemahannya juga **tidak bisa bersosialisasi** kepada teman. pokoknya dia **sibuk dengan dunianya sendiri** itu Autis. Tetapi kelebihan Autis, anak Autis itu **IQ nya (pintar), ada yang melebihi orang yang Normal.**” (Narasumber 1)*

Selain itu, Bapak Agung menambahkan bahwa jika dibandingkan dengan anak normal, karakter anak autis ibarat seperti mengajar anak yang sudah besar di tingkat TK (Taman Kanak-Kanak), bahkan kadang lebih menantang lagi.

*“**Tingkah anak autis itu kira-kira seperti anak TK, tapi mereka masih enak untuk dikontrol. Nah, untuk mengajar di kelas autis itu lebih sulit lagi dari ini, tantangannya lebih banyak.**” (Narasumber 2)*

Apa yang telah disampaikan oleh kedua guru di atas juga sejalan dengan pendapat dari beberapa ahli. Supartini (2009) menjelaskan bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan pada otak dan pada umumnya gangguan ini terjadi di bawah usia 3 tahun dengan gangguan yang kompleks. Beberapa dampak yang dapat terlihat seperti terhambatnya perkembangan sosial, emosi, dan komunikasi yang menjadikan anak merasa tidak peduli terhadap lingkungannya dan lebih asyik dengan dunianya sendiri (Minsih, 2020).

Sejalan dengan Narasumber 1 yang menjelaskan bahwa karakter anak Autisme adalah mereka lebih sibuk dengan diri dan dunia mereka sendiri dan juga susah untuk bisa bersosialisasi dengan teman. Di SLBN 01 Kota Bengkulu, kategori anak autis terbagi menjadi dua tipe, yaitu penyandang autisme ringan dan penyandang autisme ringan. Menurut pendapat guru, anak-anak autis yang ada di sana masih masuk ke dalam kategori ringan, sehingga masih bisa ditangani dengan satu guru saja.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terkait karakter anak autis, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengidap autisme dapat menyebabkan Ia: (1) terhambat dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, (2) kesulitan dalam melakukan komunikasi, adanya gangguan emosi, (3) terganggu perkembangan kognitif, dan (4) memiliki daya imajinasi yang berbeda dengan anak lain seusianya sehingga membuat mereka lebih asyik dan nyaman dengan dunianya sendiri.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas sebagai Wadah Pembentukan karakter Anak Autisme

Poin kedua yang dapat peneliti paparkan adalah mengenai proses kegiatan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas sebagai salah satu fokus guru dalam membentuk karakter anak autis. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua narasumber, didapatkan hasil berikut:

*“Kalau Autis itu, katakanlah untuk membuat dia tenang dan berkonsentrasi ke beberapa arah itu masih sangat susah. Tapi, kalau kita sudah bisa mencari celah membuat mereka mengikuti perkataan kita, InsyaAllah nanti bisa perlahan-lahan. **Yang kami lakukan adalah mengarahkan mereka kepada keterampilan-keterampilan yang ada di SLBN 01 ini, seperti menulis seperti membatik, otomatis, menjahit, kecantikan dll.** Karna sewaktu-waktu jika diikutsertakan, **takutya** mereka pegang ini pegang itu, eh nanti **ada alat-alat keterampilan yang membahayakan.** Jadi bisa membahayakan mereka. Selanjutnya kalau Autisnya itu agak berat, maka belum bisa dikendalikan untuk mengikuti keterampilan tertentu.” (Narasumber 1)*

*“Jadi, **proses pembentukan karakter anak autis ini berbeda.** Anak autis itu kan ada level dan tipenya ya dari yang ringan hingga yang paling berat. Nah kalo disini itu, levelnya masih bisa di atasi atau masih ringanlah. Misalnya, seperti siswa Y (Inisial). Dia itu kan pendiam orangnya. Cara saya menghadapinya itu **lebih diajak ditanya-tanya secara tidak serius**, atau diajak maian-main dulu. Kalau bertanya itu tidak berbelit-belit dan kalau belajar **dibawa santai aja.** Kalau yang siswa A (Inisial) itu beda lagi. Dia sukanya **disanjung-sanjung** dulu baru mau merespon.” (Narasumber 2)*

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber di atas, terlihat bahwa mereka mencoba menggunakan metode atau pendekatan yang disukai oleh anak. Misalnya, jika anak tersebut senang untuk dipuji atau diberi sanjungan agar ia mau menjawab, maka guru cenderung menerapkan teknik itu agar ada komunikasi dua arah yang terjalin. Karena dengan menumbuhkan komunikasi timbal balik bagi anak autis itu cukup susah. Sehingga memahami kemauan dan karakteristik anak adalah kunci keberhasilan dalam kelas. Selain itu, guru di SLBN 1 juga sudah menerapkan terapi okupasi bagi anak autis guna meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, seperti melatih keterampilan otot halus dengan cara menulis, membatik, atau menjahit. Menurut Sugiarmim (2005), hal ini perlu dilakukan mengingat anak autis memiliki kemampuan motorik halus yang kurang baik. Jadi, latihan-latihan seperti di atas akan sangat membantu mereka.

Selain itu, dalam metode/model pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilakukan di SLBN 1 Kota Bengkulu, terlihat bahwa perlakuan untuk anak autisme pada dasarnya sama dengan ABK (Anak Kebutuhan Khusus) lainnya. Serta dalam tiap mata pelajaran juga tidak ada materi yang dikhususkan dalam membentuk karakter anak autis ini dengan alasan hanya ada dua tipe anak penyandang autis pada sekolah ini yang masih dalam kategori ringan. Sehingga, pihak sekolah menggabungkan anak-anak autis yang ada di sekolah ini dengan ABK lainnya, seperti tunagrahita. Begitupun dalam proses pembelajaran, guru mengajarkan mereka masih seperti anak normal biasanya dan juga satu kelas masih bisa ditangani dan dikendalikan cukup dengan satu orang guru.

Pembentukan Karakter Anak Autisme yang Efektif

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh, didapatkan hasil bahwa strategi pembentukan karakter anak autis sudah cukup baik diterapkan di SLBN 01 Kota Bengkulu. Namun tentunya masih terdapat banyak hal lain yang perlu ditingkatkan. Dirangkum dari Handojo (Suteja, 2014), ada beberapa cara mengajar yang dapat digunakan guru ketika mengajar anak autis, seperti menggunakan (1) terapi perilaku atau ovukasi, yakni menguatkan keterampilan otot anak, (2) terapi wicara, yakni menggunakan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang melatih anak untuk mengubah perilaku negatifnya ke perilaku yang lebih positif, seperti meningkatkan kontrol diri, mengurangi tantrum, meningkatkan intensitas kontak mata, dan mengurangi perilaku repetitif, (3) terapi fisik, yakni guru mengajak anak untuk aktif bergerak agar fungsi anggota tubuh dapat maksimal, (4) terapi sosial dan bermain, yakni guru memberikan ruang yang luas dan lepas bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, (5) terapi visual, yakni anak dilatih berkomunikasi secara visual dengan memfasilitasi media gambar-gambar yang disenangi oleh anak, (6) terapi musik, yakni mengaktifkan pusat-pusat saraf yang ada pada otak anak dengan cara memperdengarkan music kepada mereka guna mengasah emosional, imajinasi, dan ketenangan anak.

Dari keenam jenis terapi yang bisa dilakukan guru di SLBN masih perlu meningkatkan kembali cara pembentukan karakter pada anak autis, terlebih karakter anak-anak autis dan ABK lainnya itu berbeda. Hal baik yang peneliti temukan adalah sekolah ini sudah memfasilitasi anak-anak untuk melatih keterampilan motorik halus mereka seperti yang diamati oleh peneliti, yaitu keterampilan menjahit, otomotif, kecantikan dan yang lainnya. Jenis terapi lainnya tentu juga perlu diterapkan oleh guru agar pembentukan karakter anak-anak autis di sekolah ini mampu dimaksimalkan.

Temuan penelitian ini diperkuat dengan temuan Ajiningsih et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa: 1) pendidikan karakter di sekolah inklusi dilaksanakan berdasarkan desain pendidikan karakter dalam pandangan psikologis dan sosiokultural; 2) pendidikan karakter di sekolah inklusif dilaksanakan berdasarkan strategi: (a) integrasi mata pelajaran, (b) integrasi muatan lokal, dan (c) kegiatan pengembangan diri; 3) enam nilai karakter yang menonjol dijadikan modal dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi; 4) desain pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip belajar anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sesuai dengan temuan peneliti sebelumnya dimana peneliti sama-sama menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh guru untuk memberikan Pendidikan karakter melalui Kegiatan pengembangan diri, dimana ABK mendapatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk penanaman Pendidikan karakter masing-masing mereka. Temuan Amka (2017), Cahyani et al. (2018), Hapsara (2019), Lehr et al. (2017), Putra & Suyatno (2021), Saridewi & Mahendra (2020), dan temuan penelitian ini sama-sama merekomendasikan bahwa penting adanya pelatihan/*Pendidikan/workshop/coaching clinic* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru ABK di sekolah.

Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pembentukan karakter anak autis di SLBN 01 Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter siswa penyandang autisme masih perlu ditingkatkan lagi, terlebih dalam cara mereka bersosialisasi dan menginternalisasi akhlak-akhlak yang baik, seperti beradab, peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, bertanggung jawab, mandiri, dan bermasyarakat. Banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembentukan karakter anak autis tersebut. Namun, hal tersebut tentu bukan sebuah alasan untuk guru dan orang tua penyandang anak autisme abaikan. Diharapkan ke depan guru dapat lebih ekstra memaksimalkan upaya dalam menangani anak-anak autis, agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik.

Referensi

Ajiningsih, C. R., Syamsi, I., & Haryanto, H. (2019). Character Education in Inclusive School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, International Conference on Special and Inclusive Education*

- (ICSIE 2018), 296(Icsie 2018), 169–172. <https://www.atlantis-press.com/article/55917549.pdf>
- Alkon, A., Bernzweig, J., Boyer-Chu, L., Calder, J., Dailey, L., Frank, R., Goldstein, L. H., Gonzalez, G. D., Jensen, S., Kunitz, J., Lucich, M., Oku, C., Shaw, P., Sherman, M., Walsh, E., Ware, S. D., & Zamani, R. (2006). *Children with Disabilities and Other Special Needs* (Issue 510). University of California. https://cchp.ucsf.edu/sites/g/files/tkssra181/f/15_CCHC_SpecialNeeds_0406_v2.pdf
- Amka, A. (2017). Implementation of Inclusive Character Education for Children with Special Needs in Regular School. *2017 International Conference on Education and Science (ICONS 2017)*, *Icons*, 104–111. https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/254/7/icometh-ncp-2018
- Angayasti, A. R. (2015). Analisis Gambar Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) SD Plus Al-Ghifari Tahun Ajaran 2010-2011 Kota Bandung [Universitas Pendidikan Indonesia]. In <http://repository.upi.edu/10442/> (Issue 2504). <http://repository.upi.edu/10442/>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Cahyani, F. I., Purnomo, E., & Marheni, E. (2018). *Application of Character Education for Children with Special Needs in Special Schools of Perwari Padang*. 2008. https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/254/7/icometh-ncp-2018
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Dennis, B. C., & Laveck, K. F. (2004). *Caring for children with special needs (version 2.5)*. National Training Institute for Child Care Health Consultants, Department of Maternal and Child Health, The University of North Carolina at Chapel Hill.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firman, A. J., Ni'mah, U., & Asvio, N. (2022). Prototype Curriculum: Concepts and Its Role in Strengthening Character Education After the Covid-19 Pandemic. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(1), 10–17. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/9>
- Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan [Building Independent Character of Children with Special Needs Through the Scrum Strategy in the Homeland of Totochan]. *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1). <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/78>
- Hidayat, R. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji) [The Concept of Character Education in the Development of Islamic Society (Study of Burhanuddin Al-Zarnuji's Thought)]. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.31958/jsk.v3i2.1692>
- Kemendikbud. (2021). *Jumlah Sekolah Liar biasa Menurut Status (2020/2021)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/02/indonesia-punya-2250-sekolah-untuk-anak-berkebutuhan-khusus>
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Pengelolaan Administrasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Madrasah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2018). <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/1249/925>
- Lehr, D., Katzman, L., Clinton, L., & Sullivan, E. E. (2017). Character Education and Students with Disabilities. *Journal of Education*, 187(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/002205740718700>
- Mardiyansyah, D., Zulkarnain, S., & Utami, I. (2022). Islamic Education for Teenagers : The Role of Parents. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(1), 31–35. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/12/5>
- Maulana, M. (2007). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Ar-Ruzz Media.
- McKenna, A., McMartin, F., Terada, Y., Sirivedhin, V., & Agogino, A. (2001). A framework for interpreting students' perceptions of an integrated curriculum. *ASEE Annual Conference Proceedings, April*, 345–358. <https://doi.org/10.18260/1-2--9285>
- Minsih, M. (2020). *Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. MUP.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh [Analysis of the Characteristics of Children with Special Needs (Autism) in Inclusive Schools at SDN 3 Cipondoh]. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003#:~:text=Dalam UU ini diatur mengenai,bahasa pengantar%3B dan wajib belajar.>
- Putra, R. Y. P., & Suyatno, S. (2021). Independent Character Building of Special Needs Children in Special

-
- Elementary School. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(4), 896–909.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4064>
- Raziyah, K. A. (2008). *Apa itu Autisme?* PTS Professional Publishing Sdn.Bhd.
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/444/421>
- Sari, M., Suhirman, S., & Utami, I. (2022). Fostering Children ' s Religious Character in Families : Case Study in a Village of Kepahiang District. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 1(1), 18–23.
<https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/5>
- Saridewi, D. P., & Mahendra, I. W. E. (2020). Developing Character of Disability Students through Picture and Picture Models with Sad Dharma Method. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 1711–1722. <https://doi.org/https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i6/pr260165>
- Subandi. (2011). Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *HARMONIA*, 11(2), 173–179.
- Sugiarmim, M. (2005). *Individu dengan Gangguan Autisme*. PLB UPI.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumarti, E. (2018). Pendidikan Karakter Anak Autis Melalui Dongeng [Character Education for Autistic Children Through Fairy Tales]. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 82–87. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p082>
- Supartini, E. (2009). Program son-rise untuk pengembangan bahasa anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(5), 44–54.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).
- Trifonsa, F., & Werong, Q. (2021). *Aktiva Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran Pelayanan Pendidikan Moral dalam Membentuk Karakter Anak Autis*. 1(1), 14–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56393/mindset.v1i1.82>
- Utama, E. P. (2017). Pengembangan Kapasitas Tenaga Pendidik dan Peran Lembaga Pendidikan [Capacity Building for Educators and the Role of Educational Institutions]. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1101>
- Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta [Character Education for Autistic Children at the Al-Qur'an Taruna Special School, Yogyakarta]. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365>
-